

7 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Katakanlah (kepada mereka), ‘Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah islam’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.”
(Q 49:14).

Takwa sebagai derajat kemampuan mengendalikan diri dapat dibedakan dengan keislaman dan keimanan. Hal itu tercermin secara implisit dalam pernyataan al-Qur’an, *“Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah”*, yang terdapat di banyak ayat. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang beriman masih disuruh bertakwa.

Dalam ayat tentang seorang Badui yang mengaku sudah beriman, al-Qur’an memperingtikan bahwa mereka sebenarnya belum beriman:

“Katakanlah (kepada mereka), ‘Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah islam’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang,” (Q 49:14).

Klaim al-Qur'an itu sangat logis karena erat kaitannya dengan kondisi Islam pada saat itu, yaitu Islam telah menjadi agama yang kuat secara politis sehingga sepertinya tidak ada alternatif atau pilihan lain bagi orang-orang Arab pada saat itu kecuali berislam. Dan dalam kasus serupa, berislam identik dengan arti generiknya, yakni tunduk atau menyerah, termasuk karena alasan politik.

Ilustrasi-ilustrasi yang diperoleh dari Kitab Suci al-Qur'an memberikan keyakinan kepada kita bahwa islam, iman, dan takwa adalah tiga hal yang terpisah. Memang arti berislam yang sebenarnya juga harus mengandung pengertian beriman, dan beriman juga harus bertakwa. Namun sekali lagi, seperti telah diungkapkan dalam al-Qur'an, ketiga persoalan ini sering disebutkan secara terpisah (*infirâd [single word]*), yaitu islam, iman, dan takwa dalam kasus tersebut dipahami sebagai hal yang memiliki pengertian yang sama dan tidak dibedakan.

Akan tetapi, sering pula didapatkan dalam al-Qur'an, islam, iman, dan takwa disebutkan secara bersama-sama yang menuntut bahwa islam, iman, dan takwa sebagai tiga hal yang memiliki derajat perbedaan. Pemahaman bahwa hakikat islam, iman, dan takwa memiliki derajat perbedaan juga dapat ditemukan seperti yang disebutkan dalam hadis Jibril atau hadis qudsi. Diceritakan bahwa Jibril menyamar sebagai seorang laki-laki dan meminta penjelasan kepada Rasulullah berkaitan dengan islam, iman, dan ihsan.

Dari situ kita juga dapat menarik kesimpulan bahwa hakikat islam dapat dibedakan dengan iman dan takwa. Islam ternyata lebih memberikan penegasan pengertian pada kualitas lahiriah seseorang, seperti dalam kasus orang Badui tadi sehingga orang berislam itu kasat mata (dapat dilihat). Sementara itu, iman lebih memberikan penegasan pengertian pada penggambaran kualitas yang bersifat batiniah atau spiritual. Dengan begitu, dapat kita pahami bahwa sebenarnya, berislam itu merupakan titik awal sebuah latihan dalam beriman.

Ajaran yang demikian itu juga paralel dengan pemahaman manusia tentang arti kebahagiaan yang ternyata bertingkat-tingkat

pula. Ada kebahagiaan fisik atau biologis. Ada kebahagiaan ruhaniah atau beriman, ini tingkatnya lebih tinggi. Juga ada kebahagiaan lain, yang orang sekarang menyebutnya kebahagiaan psikologis.

Orang yang secara lahir bahagia, belum tentu ia juga bahagia secara psikologis dan spiritual. Juga orang yang bahagia secara psikologis, belum tentu ia bahagia secara fisik dan spiritual, dan seterusnya. Dan manusia dalam ajaran Islam telah diajarkan untuk mengejar dan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhaniah atau spiritual yang merupakan perwujudan kebahagiaan yang hakiki.

Dalam hal memahami agama, orang juga mengalami pengelompokan, ada yang hanya dapat memahami ajaran Islam dari segi-segi lahiriah, disebut *'awwâm al-nâs* atau kelompok orang awam (*common people*). Pemahaman kelompok ini terhadap ajaran agama Islam juga absah dan dibenarkan. Seperti yang terjadi pada zaman Rasulullah ketika seorang Badui ditanya Rasulullah *saw*, di mana Allah *swt* berada, kemudian orang tadi menunjukkan tangannya ke langit dan Rasulullah membenarkannya. Padahal, pemahaman seperti itu jelas berlawanan dengan pernyataan Kitab Suci al-Qur'an, yang mengatakan bahwa Allah *swt* ada di mana-mana.

Berkenaan dengan kasus penggambaran surga, umpamanya, al-Qur'an sering menggunakan bahasa-bahasa metafor dan simbol-simbol atau tamsil sehingga orang awam mudah memahaminya. Begitu pula gambaran surga dalam sebuah surat yang melukiskan surga sebagai sebuah tempat yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir di bawahnya dan taman-taman yang indah dan dipenuhi dengan beraneka macam buah-buahan.

Di sisi lain, ada pula kelompok yang memahami al-Qur'an dari substansinya. Dan mereka itulah yang disebut kelompok orang *al-khâshsh*, yakni kelompok khusus, elit (*special people*). Pemahaman ajaran agama kelompok ini juga sah. Al-Qur'an membuktikan pula dengan kasus penggambaran tentang surga, ada juga yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang sama sekali berbeda

sehingga orang awam tidak akan bisa memahaminya, seperti yang berbunyi:

“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,” (Q 32:17).

Yang demikian itu kemudian diilustrasikan dengan gaya bahasa yang sama dalam sebuah hadis qudsi, *“Disiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa-apa yang tidak dapat dipandang mata, tidak didengar telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati seseorang manusia”*.

Dengan begitu, pendeknya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kategorisasi atau pengelompokan islam, iman, dan takwa serta adanya kelompok-kelompok atau golongan orang awam, elit, dan lebih khusus, adalah hal yang diakui dan dijustifikasi keberadaannya.

Menilai kualitas keislaman seseorang dapat dilakukan karena berkaitan dengan hal-hal yang bersifat lahiriah. Akan tetapi, justifikasi keimanan tidak bisa karena menyangkut persoalan batiniah dan menjadi urusan Allah *swt* saja.

Contoh dari al-Qur'an tentang pengelompokan orang ke dalam awam, elit, dan lebih khusus, sebagai simbol kategorisasi antara islam, iman, dan takwa, berkaitan dengan masalah takwa dijadikan tujuan perintah ibadat puasa. Mencapai derajat takwa merupakan upaya memperkecil piramida kelompok awam yang jumlahnya tentu lebih besar. Adapun fungsi takwa adalah seperti yang diilustrasikan dalam al-Qur'an, ibarat dasar atau fondamen sebuah bangunan. Dan dalam ilustrasi tersebut dinyatakan bahwa takwa adalah sebaik-baik dan sebenar-benarnya pedoman, pandangan hidup sebagaimana dinyatakan:

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas takwa kepada Allah dan rida-Nya itu baik, ataukah orang yang mendirikan

bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunan itu jatuh bersama dia ke dalam neraka jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim,” (Q 9:109).

Dari sudut latar belakang turunnya ayat al-Qur'an di atas, ayat tersebut diturunkan sebagai respons langsung terhadap pembangunan masjid yang diprakarsai oleh sekelompok orang munafik sebagai upaya memecah-belah kekuatan umat Islam, yang kemudian dalam sejarah terkenal dengan sebutan Masjid *Dlirâr*. Masjid tersebut kemudian oleh Allah *swt* diperintahkan untuk dirubuhkan.

Penggambaran yang indah tentang pandangan hidup takwa dikontraskan dengan pandangan hidup selain takwa dengan menggunakan retorika yang indah itu juga erat kaitannya dengan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Bahasa Arab telah dipilih oleh Allah *swt* sebagai bahasa Kitab Suci al-Qur'an, sesuai dengan pengakuan al-Qur'an yang berbunyi, “*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (Q 12:2).

Sekadar menyinggung alasan dipilihnya bahasa Arab, berdasarkan penelitian, bahasa Arab memiliki keistimewaan yang luar biasa. Dari bahasa-bahasa dunia yang memiliki pengaruh yang kuat — Latin, Yunani, Sanskerta, dan Arab — ternyata hanya bahasa Arablah yang sampai saat ini mampu mengadaptasikan diri, serta memiliki pengaruh terbesar seperti dalam kedokteran dan kimia modern. Dan setelah dikaji, di antara sebabnya, ternyata bahasa Arab memiliki dinamika internal yang baik sekali, bahkan oleh seorang pakar dalam ilmu ketatabahasa diakui bahwa keteraturan struktur dan perubahan kata dalam bahasa Arab mirip dengan logika matematika. Ini berbeda sekali dengan bahasa Inggris, umpamanya, yang perubahan katanya tampak sangat acak. Bukti adanya keteraturan yang sangat tinggi ini dengan mudah dilihat dalam ilmu *sharf*, baik dari segi *lughawî* maupun *ishtilâhî*-nya.

Dengan membuat pertanyaan retorik, yakni pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban itu, kita dengan sendirinya dihadapkan

pada dua pilihan berkenaan dengan pandangan hidup. Yang *pertama* pandangan hidup yang berdasarkan pada takwa, dan yang *kedua* adalah pandangan hidup selain takwa, yang digambarkan sebagai bangunan yang pondasinya berada di atas sebuah jurang yang rapuh.

Takwa sebagai landasan dan pandangan hidup yang benar akan menjadikan manusia mampu melepaskan dirinya dari belenggu kekinian dan kesekarang, *become a captive of here and now* yang menjadikan dia terjatuh dari nilai kemanusiaan yang sangat luhur. Karena pandangan hidup yang berlandaskan pada takwa, seperti yang diklaim oleh al-Qur'an sebagai pandangan yang benar, maka pandangan hidup selain takwa, dengan sendirinya, adalah pandangan hidup yang salah. Pandangan hidup selain takwa akan menjadikan manusia sebagai tawanan kekinian dan kesekarang sehingga membuat manusia tidak lagi mampu mencapai hakikat kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhani atau kebahagiaan hakiki. [❖]